BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita jalani untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Ardianto 2010:37). Tinjauan berisikan teori –teori yang bias mendasari dalam olah pikir, sehingga permasalahan dapat dicari jawabannya

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu Sejenis

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian teks dengan menggunakan studi fenomenologi. Seperti yang di tulis oleh:

Tabel 2.1

Penelitian Sejenis

No.	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Perancangan Kampanye Tari Jaipong Sebagai Daya Tarik Tarian Tradisional	Karina Dwi Garini (Skripsi) Fakultas Ilmu Komunikasi	Pada penelitian ini, peneliti Karina menggunakan metode penelitian	Peneliti Karina meneliti Tari jaipong sebagai daya tarik tarian tradisional

		Universitas Komputer Indonesia, 2010	kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif	
2.	Pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri : (studi deskriptif pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri di lingkungan masyarakat Kota Bandung)	Erwin Sigit (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2012	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif	Peneliti Erwin Sigit meneliti pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri

1. Skripsi Karina Dwi Garini, 2010. Fokus penelitian pada studi deskriptif dengan judul "Perancangan Kampanye Tari Jaipong Sebagai Daya Tarik Tarian Tradisional"

   Kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku-suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia.

   Indonesia adalah negara yang kaya akan aneka ragam budaya. Semua kategori kesenian yang telah disebutkan sebelumnya dimiliki Indonesia. Ragam kesenian budaya Indonesia sangat kental

dengan unsur kedaerahan, hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh propinsi bahkan kota atau kabupaten di Indonesia memiliki kesenian khasnya masing-masing. Kesenian daerah menjadi identitas dan kebanggaan suatu daerah tertentu karena dianggap memiliki nilai-nilai kehidupan yang menjadi cerminan pandangan hidup suatu daerah sebagai hasil dari peradaban.

Kata jaipongan sendiri tidak mempunyai arti. Kata jaipongan itu memang bukan arti kata suatu bangunan kesenian, tapi dibawakan oleh tokoh Alisahban dan Ijem dalam pertunjukan Topeng Banjet Gaya Asmara. Topeng Banjet memiliki lakon yang di tengah ceritanya ada bodoran (guyonan).

Dewasa ini tari jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas keseniaan Jawa Barat, hal ini hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari jaipongan. Tari jaipongan pun memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda di dalamnya, tergantung dari daerah perkembangannya masing-masing. Salah satunya adalah gaya kaleran dari Karawang. Ciri khas jaipongan gaya kaleran, yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan. Istilah berikut ini dapat kita ditemui pada jaipongan gaya kaleran, terutama di daerah Karawang: Tatalu, Kembang Gadung, Buah Kawung Gopar, Tari Pembukaan (biasanya

dibawakan oleh penari tunggal atau Sinden Tatandakan, seorang sinden tapi tidak bisa menyanyi melainkan menarikan lagu sinden/juru kawih), Jeblokan dan Jabanan yang merupakan bagian pertunjukan ketika para penonton (bajidor) sawer uang (jabanan) sambil salam tempel. Lalu ada pula istilah jeblokan diartikan sebagai pasangan yang menetap antara sinden dan penonton (bajidor).

Inilah permasalahan yang selalu muncul dalam kesenian jaipong yaitu image erotis yang terdapat dalam gerakan tari Jaipong. Jika diteliti lebih mendalam citra erotis pada jaipong muncul karena dalam setiap pertunjukan memang dibutuhkan daya tarik, hal yang dipandang erotis inilah yang merupakan daya tarik dari suatu pertunjukan tarian jaipong. jaipong selalu dipertunjukan di tempat-tempat yang tidak prostistius yaitu di acara perkawinan, hajatan dan panggung 17-an ditambah tarian jaipong merupakan tarian yang ketuk tilu yang telah dibuat lebih modern, Ketuk Tilu selalu megundang konotasi yang kurang terhormat karena dalam tarian ini selalu tampil penari ronggeng yang selalu diidentikan dengan setengah pelacur, maka nama yang kurang menguntungkan itu diganti dengan nama jaipong. Sehingga pada saat tarian jaipong ini diangkat ke atas panggung yang prestistius dianggap tidak layak untuk dipertunjukkan. Sebagai contoh, ketidaklayakan jaipong

untuk dijadikan tarian penyambutan tamu dari Negara Asing yang datang ke Jawa Barat.

Dengan demikian sosialisasi pada masyarakat, berbentuk informasi mengenai jaipong yang bersifat ajakan untuk melestarikan kesenian ini dirasa perlu dilakukan. Agar tidak terjadi lagi perbedaan persepsi antara pelaku seni dan masyarakat, serta meyakinkan bahwa citra erotis pada gerakan Jaipong telah mengalami pergeseran. Diharapkan dengan sosialisasi ini muncul ketertarikan pada tarian jaipong dan keinginan untuk melestarikan tarian jaipong yang merupakan identitas kesenian Jawa Barat.

2. Skripsi Erwin Sigit 2012. Fokus penelitian pada studi deskriptif dengan judul "Pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri : (studi deskriptif pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri di lingkungan masyarakat Kota Bandung)"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Pola Komunikasi Waria Sebagai Bentuk Eksistensi Diri. Sehingga peneliti mencoba untuk menganalisa dari kebiasaan, cara berinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan, dan simbol yang digunakan.Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Waria dilingkungan masyarakat kota Bandung yang menjadi informan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi

pustaka, internet searching, serta dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data, analisa data, pengeditan, dan yang terakhir adalah proses akhir analisis penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada teori atau definisi yang digunakan.Hasil penelitian menunjukan dengan sub fokus kebiasaan, caraberinteraksi, pertukaran informasi, pengetahuan, dan simbol yang digunakan waria. Analisis pola komunikasi waria dilingkungan masyarakat kota Bandung sejauh ini ditanggapi positif.Kesimpulan dilihat dari sub fokus bahwa kebiasaan yang dilakukan waria tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, cara berinteraksi mereka dengan masyarakat menggunakan dua pola komunikasi formal dan non-formal, pertukaran informasi yang dilakukan waria di Kota Bandung pada umumnya menggunakan media perantara jejaring sosial, pengetahuan yang dimiliki waria didapat dilingkungan dan dunia pendidikan, simbol yang digunakan waria yaitu gesture serta aksesoris.Saran dari peneliti bagi waria di lingkungan masyarakat Kota Bandung yaitu agar waria dapat berperan penting dan memberikan sumbangsih yang positif bagi diri sendiri dan untuk masyarakat, seperti aktif dalam organisasi sosial, berkarya di berbagai bidang yang dapat berguna bagi orang banyak dan berperilaku positif dalam masyarakat.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain:

Persamaan dalam penelitian Skripsi Karina Dwi Garini, 2010. Fokus penelitian pada studi deskriptif dengan judul "Perancangan Kampanye Tari Jaipong Sebagai Daya Tarik Tarian Tradisional" antara lain:

1. Pada penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang tari jaipong
2. Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta studi deskriptif

   Perbedaan dalam penelitian Skripsi Karina Dwi Garini, 2010. Fokus penelitian pada studi deskriptif dengan judul "Perancangan Kampanye Tari Jaipong Sebagai Daya Tarik Tarian Tradisional" antara lain:

   1. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada kampanye tari jaipong, sedangkan yang peneliti memfokuskan pada eksistensi diri penari jaipong

Persamaan Skripsi Erwin Sigit 2012. dalam penelitian Pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri : (studi deskriptif pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri di lingkungan masyarakat Kota Bandung) antara lain"

1. Pada penelitian terdahulu sama-sama menggunakan studi deskriptif
2. Pada penelitian terdahulu juga berfokus pada eksistensi diri

Perbedaan dalam penelitian Skripsi Erwin Sigit 2012. Skripsi Erwin Sigit 2012. dalam penelitian Pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi

diri : (studi deskriptif pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri di lingkungan masyarakat Kota Bandung) antara lain:

1. Pada penelitian terdahulu menguak tentang komunitas waria, sedangkan peneliti meneliti tentang penari jaipong

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiri pun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak, manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat *absolut* melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian serta devinisi banyak dijelaskan oleh beberapa ahli kumunikasi. Salah satunya dari Stephen W Little John dalam bukunya

Teori Komunikasi (*Theories of Human Communication*) menjelaskan bahwa teori komunikasi adalah suatu teori atau sekumpulan "pemikiran kolektif" yang didapati dalam keseluruhan teori, terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi itu sendiri.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama". (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)". (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan diantara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya." (Effendy, 2005 : 5)

Dan menurut Carl I. Hovland dalam Onong, mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah: "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap".(Onong, 1990:10)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang didalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6), Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*

3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)*

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2.1 Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakn unsur terpenting dalam proses komunikasi. Karena komunikator adalah sumber atau dalam bahasa Inggris-nya disebut *source, sender,* atau *encoder*. Hafied Cangara dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa:

> ”Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga” (Cangara, 2004:23).

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver.

Cangara menjelaskan, ”Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara”. Selain itu, ”dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber”. Cangara pun menekankan:

> “Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi” (Cangara, 2004:25).

2.1.2.2.2 Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

> ”Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda” (Cangara, 2004:23).

2.1.2.2.3 Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima” (Cangara, 2004:23). Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antar pribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera.

Selain itu, ”Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi” (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

> "Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio casette*, dan semacamnya" (Cangara, 2004:24).

2.1.2.2.4 Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi", pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang" (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, "Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan" (Cangara, 2004:25).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap *(attitude change)*
b. perubahan pendapat *(opinion change)*
c. perubaha perilaku *(behavior change)*
d. perubahan sosial *(social change)* (Effendy, 2006:8)

Sedangkan Joseph Devito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

c. Untuk Meyakinkan

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

2.1.2.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup *(scope)*-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa sering kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih (Bungin, 2009:270). Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, kofrensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon dan

Michael Ruffner dalam bukunya Human Communication, A Revision of Approching Speech/Communication, memberi batasan.

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik anggota lainnya dengan akurat (Sendjaja, 2003 : 33).

Menurut Deddy Mulyana kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.1.3.2 Klasifikasi Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Kelompok primer dan sekunder

   Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam

asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampakan dalam suasana pribadi saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
b. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
c. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.
d. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.

e. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

2. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

   Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok rujukan (reference group). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

3. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

   John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

   a. Kelompok tugas
   b. Kelompok pertemuan, dan
   c. Kelompok penyadar

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Komunikasi Antar Budaya mengatakan bahwa definisi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi

dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Hal-hak yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

2.1.4.1 Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar pribadi terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dalam budaya lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh pembendaharaan prilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Pembendaharaan-pembendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilankan kesulitan-kesulitan ini.

2.1.4.2 Budaya dan Komunikasi

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang berkomunikasi. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat abstrak, kompleks dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif. Deddy Mulyana berasumsi dalam bukunya Komunikasi Antar Budaya, bahwa kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa.

Budaya menurut Harris (1968), berpendapat bahwa budaya menurun kepada pola prilaku yang diasosiasikan dengan kelompok orang tertentu, yaitu untuk "kebiasaan" atau untuk "prinsip hidup" seseorang. Para teoritis budaya yang berpandangan seperti ini, melihat budaya sebagai perkembangan menuju keseimbangan.

Para ahli antropologi memiliki kesamaan pendapat mengenai tiga karasteristik Budaya:

1. Budaya bukan pembawaan sejak lahir melainkan dipelajari
2. Berbagai bentuk budaya saling berhubungan, bila salah satu aspek budaya tersentuh, yang lain pun ikut berpengaruh
3. Dimiliki bersama oleh anggota kelompok dan menjadi pembatas antara kelompok yang bersedia.

Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain. Budaya secara individu-individu disosialisasikan, akan

berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi. Dan cara bagaimana individu-individu itu berkomunikasi, dapat mengubah budaya yang mereka miliki dari waktu ke waktu. Hanya saja, kebanyakan analisis tentang komunikasi antar pribadi mengabaikan hubungan ini dan aspek budaya menjadi kosong dalam studi komunikasi. Sebaliknya, studi-studi tentang komunikasi antar budaya, menguji pengaruh budaya terhadap komunikasi. Kebanyakan analisis tentang komunikasi antar budaya membandingkan dan mempertentangkan pola-pola komunikasi dari berbagai macam budaya.(Gudykunst & Ting-Toomey, 1988)

2.1.5 Tinjauan Mengenai Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex* keluar *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten.[1]

Dalam sebuah blog, peneliti menemukan tinjauan mengenai eksistensi yang mana diungkapkan oleh Hsya bahwa:

> "Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris exist yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia."

[1] Eksistensi Manusia, Retrieved on 23 Maret. 2013, 19.17 WIB.
From: http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html

Lain halnya dengan Conny Setiawan dalam buku Kepribadian dan Etika Profesi, mengemukakan bahwa :

> "Manusia hidup anatara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjai suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat." (Rismawaty, 2008: 29)

2.1.7 Tinjauan Tentang Penari

Tak ada pengganti yang lain yang disebut tari jika media ungkapannya bukan manusia yang disebut penari. Pengarang atau sastrawan dalam menuangkan kreasinya, selain dapat dilakukan secara mandiri dan leluasa di tempat manapun dan kapanpun ia berhasrat, juga tersedia sejumlah alternatif media atau *property* alat tulis yang beranekaragam macamnya dan bentuknya. Begitu pula lukisan dan patung, sangatlah leluasa untuk mencari alternatif dalam media ungkapannya, baik dari benda-benda alam, maupun buatan manusia seperti barang-barang jadi atau yang masih mentah sekalipun.[2]

Adapun yang disebut dengan tari hanyalah bermedia tunggal dan berbahan baku gerak, yaitu tubuh manusia, manusia hidup yang berbeda dengan yang menciptakan tariannya itu sendiri. Oleh karena itu, hanya

[2] Seni Tari, Retrieved on 23 Maret. 2013, 21.10 WIB.
From: http://yokimirantiyo.blogspot.com/2012/09/pengertian-seni-tari.html

penarilah sebagai media ungkap tari, dan tepat jika si penari disebut ujung tombak yang berada digaris depan, dan yang berhadapan langsung dengan penonton atau pengamatnya. Berarti sang pencipta tari bukanlah mencari dan berinteraksi dengan barang atau benda-benda tetapi dengan media hidup yang menjadi media ungkapannya, yaitu penari.

kualitas atau keberhasilan penyajian karya tari diatas pentas, jelas kirannya bukan di tentukan oleh kondisi kemampuan sang pencipta tari saja, melainkan juga tergantung dari kapasitas keterampilandan daya interprestasi serta kreasi penarinya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa sukses tidaknya atau komunikatif tidaknya tari yang dipertunjukan adalah ada dipundak penari yang menjadi penentu utamanya. Seperti yang tertulis dalam buku Problematika Seni:

> "Apa yang di ungkapkan oleh penari adalah suatu tarian, maka tari itu suatu perwujudan dari kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis. Setiap yang dilakukan oleh penari sesungguhnya membantu dalam menciptakan apa yang sebenarnya kita lihat, namun sebenarnya apa yang kita lihat itu adalah suatu eksistensi *virtual*."(Suzanne K.Langer, 1988:5-6)

Maka dari itu, penari adalah manusia-manusia terpilih atau manusia-manusia yang tidak sembarangan jika ia terpilih menjadi penari, sebab sosok penarilah yang amat menentukan kualitas dan cita dari pencipta tarinya, bagaikan jelmaat atau jiwa raga kedua dari pencipta tarinya itu sendiri. Apabila kita menilai tentang kadar kualitas setiap karya tari yang dipertunjukan, maka ditentukan pula oleh kondisi kemampuan penarinya. Dengan demikian tidak berlebihan apabila kita mengatakan, bahwa untuk mempertahankan kekayaan tari Sunda yang lahir dimasa lalu dan bisa saling

berdampingan harmonis dengan karya-karya tari Sunda yang baru, antara lain diperlukan adanya penari Sunda yang dapat memenuhi tuntutannya, yaitu para penari yang kreatif.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris *exist* yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia. Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten.[3]

Penari diartikan sebagai orang yang (pekerjaannya) menari atau dapat disebut sebagai anak tari. Penari merupakan orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni tari. Menurut Iyus Rusliana dalam bukunya Penciptaan Tari Sunda, memulai pengertian penari dengan pengertian manusia-manusia terpilih atau manusia-manusia yang tidak sembarangan jika ia terpilih menjadi seorang penari, sebab sosok penarilah yang aman menentukan kualitas dan cita dari pencipta tarinya bagaikan jelmaan atau jiwa raga ke dua dari pencipta tarinya itu sendiri. Hanya

[3] Eksisteni Manusia, , Retrieved on 24 Maret. 2013, 12.10 WIB.
From: http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html

penarilah sebagai media ungkap tari, dan tepat jika penari disebut sebagai ujung tombak yang berada digaris terdepan.

Apa yang diungkapkan oleh penari adalah suatu tarian, maka tari itu suatu perwujudan dari kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis. Dan segala hal yang dilakukan oleh penari sesungguhnya membantu dalam menciptakan apa yang sebenarnya telah kita lihat. Bagi penari yang intelektual atau intelegensinya tinggi, maka detail-detail setiap gerak sampai keseluruhan tari yang rumit dan panjang pun tidak akan menjadi hambatan, sehingga kualitas setiap gerak akan muncul sebagaimana mestinya.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu-waktu atau lebih objek yang mempengaruhi atau memiliki objek satu sama lain. Ide efek dua arah ini sangat penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda.

Suatu pekerjaan bisa mendapatkan kesuksesan besar apabila disertai dengan **Kepercayaan Diri**, mengapa rasa percaya diri itu sangat penting pada kehidupan manusia? Sebab rasa percaya diri adalah ibarat suatu modal kerja pada mekanisme manusia. Pemahaman tentang hakekat kepercayaan diri akan lebih jelas bila seseorang melihat apa yang pernah dialami oleh diri sendiri.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa kepercayaan diri adalah adanya suatu keyakinan diri, terhadap aspek-aspek apa yang dimiliki dari keyakinan itu dapat membuat dan mempunyai kemampuan untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Serta kebalikan dari kepercayaan diri adalah dimana seseorang merasa tidak yakin akan kemampuan dan aspek-aspek yang dimilikinya itu dapat untuk mencapai suatu tujuan, dan keyakinan itulah yang membuat dirinya merasa tidak percaya diri atau dimana seseorang sudah meyakinkan diri dengan rasa tidak mempunyai kemampuan yang dapat diandalkan berdasarkan rasa, dan aspek itu tadi yang membuat suatu keyakinan diri bahwa dia tidak akan mampu untuk menghadapinya. Dan senangtiasa lari dari suatu keadaan dan tanggung jawab.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi atau maklumat yang diketahui atau di sadari oleh orang lain. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat dalam benak seseorang. Pada umumnya pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala suatu informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan, bahkan dapat menimbulkan suatu kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan suatu tindakan.

Peneliti mengambil eksistensi diri dalam penelitian ini karena dapat menyimpulkan bahwa seorang penari itu dapat melakukan eksistensinya yaitu suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia. Bentuk visualisasi yang peneliti fokuskan yakni pada sebuah tari jaipong.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Tanpa disadari pada dasarnya setiap orang atau individu telah mengalami proses eksistensi diri dalam setiap kehidupan pribadinya. Sebab eksistensi tidak terlihat secara kasat mata, dan dampaknya sangat bisa terlihat nyata dalam sikap kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi sebagai bagian masalah dari penelitian. Sebab penari merupakan bagian terpenting dari bidang kesenian, dan semestinya berkembang dinamis dan akan menghasilkan sesuatu yang baru, selaras dengan karakteristik dari budayanya itu sendiri.

Dengan menggunakan studi deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenaisesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti.(Sanafiah Faisal:2005) Hal ini berupaya agar menjelaskan serta mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi

populasi saat ini. Yang dalam hal ini adalah Eksistensi Diri Penari Jaipong khususnya Penari Jaipong di Kota Sukabumi.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik orang, tempat, dan waktu. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.(Faisal:2005) Studi deskriptif ini di gunakan oleh peneliti untuk menjelaskan Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi berdasarkan atas keadaan yang ada hal ini merupakan yang terpenting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui fenomena penari jaipongan ini dalam eksistensinya di kota Sukabumi. Dan sebenarnya fenomena tentang penari jaipongan ini jarang diketahui oleh kebanyakan masyarakat, hanya beberapa orang tertentu khususnya orang yang berkecimpung dalam bidang seni. Sebab di masa sekarang ini yang semakin modern, para masyarakat lebih menggandrungi tari modern dibandingkan tari tradisional jaipong, yang kadang masyarakat khususnya kaula muda berasumsi bahwa tari modern lebih menarik di banding tari-tari tradisional salah satunya yaitu tari jaipong. Padahal seharusnya yang di gandrungi oleh para masyarakat itu ialah tari tradisional seperti tari jaipong ini, sebab tari jaipong merupakan warisan leluhur ranah sunda yang harus selalu dijaga kearipan lokalnya agar tetap eksis keberadaanya di masyarakat.

Bahwa sebenarnya kebudayaan merupakan citra tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada kebudayaan yang sudah ada, yang artinya tari sebagai bagian penting dari kesenian, yang semestinya berkembang dinamis dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru, sesuai dengan karakteristik budayanya itu sendiri.

Pada pra penelitian peneliti mengetahui bahwa, di kota Sukabumi sendiri keberadaan para penari jaipong atau komunitasnya itu sangat jarang terlihat jelas, komunitas penari jaipong hanya ada dalam suatu wadah atau sanggar kesenian sunda yang tidak terlalu banyak dan dapat terhitung oleh jari di kota Sukabumi. Dan biasanya komunitas penari jaipong ini sering berkumpul di Gedung Juang 45 dan Gedung BP (balai pengobatan), peneliti dapat mengetahui kedua tempat berkumpulnya para penari jaipongan ini dari informan, dikarenakan kedua tempat ini di jadikan tempat berkumpul dan berlatih para penari jaipong di kota Sukabumi.

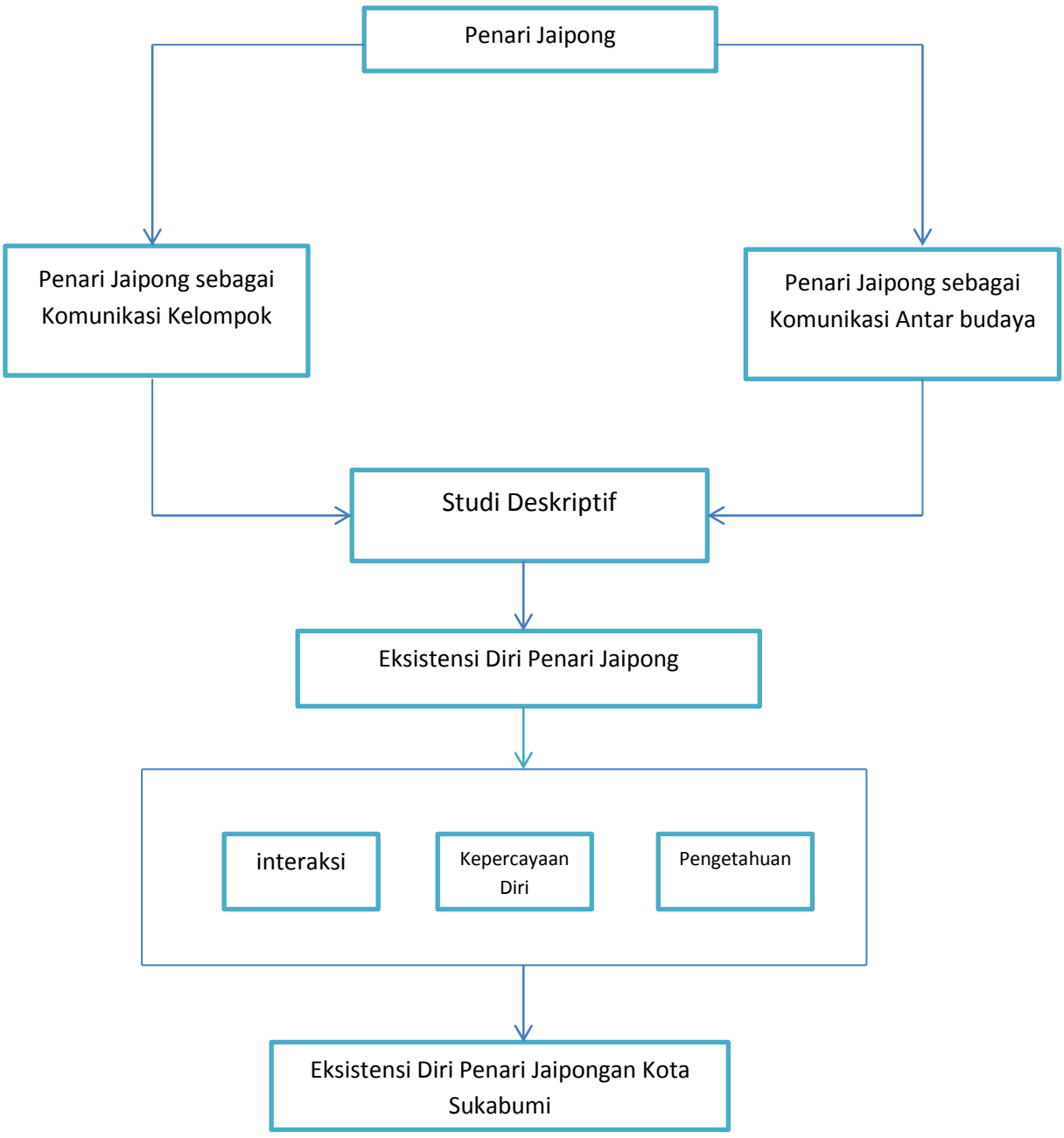
Keberadaan mereka disana merupakan semata-mata tempat mereka berlatih serta berkreatifitas dalam bidang seni tari. Sebab mereka berasumsi bahwa keberadaan seni tari Sunda (jaipong) ini tentunya menjadi sebuah harapan, apabila dalam perjalanan hidupnya tumbuh dan berkembang yang dinamis, sehingga citranya akan semakin mewangi. Untuk mencapainya, selain konsisten memelihara dan menghidupkan kekayaan tari warisan leluhur, juga semestinya semarak dengan diusung oleh keanekaragaman hasil penciptaan tari Sunda yaitu jaipong yang inovatif. Penari yang kreatif selalu mempunyai inisiatif untuk belajar hal lain yang berkaitan dengan dunia

kepenarian, seperti mengapresiasi pertunjukan tari jaipong dan berbagai diskusi tentang tari jaipong serta membaca tulisan-tulisan tentang tari dan seni tari lainnya yang relevan. Sebagai penari tari sunda yang kreatif amat penting untuk bisa menabuh iringan tari (karawitan) yang beranekaragam. Maka dari itu, dengan selalu tersedianya penari-penari yang kreatif, berarti keberadaan karya tari Sunda (jaipong) yang lahir di masa lalu dan karya-karya tari Sunda (jaipong) yang lahir di masa kini dan mendatang akan senantiasa eksis dan memberi andil yang besar dalam mengusung citra serta dinamika kebudayaan sunda secara keseluruhan.

Kerangka Pikir Peneliti

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber: Peneliti, 2013)